

## **BAB II**

### **LANDASAN DAN KERANGKA BERPIKIR**

Pada bab ini diuraikan mengenai hakikat model pembelajaran telaah yurisprudensi, hakikat nilai sosial dalam novel, hakikat pengajaran sastra, dan kerangka berpikir.

#### **2.1 Hakikat Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi**

Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan di bidang pendidikan, merupakan suatu upaya untuk menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan cara memperkenalkan pembaruan-pembaruan sekaligus inovasi positif yang cenderung mengejar efisiensi dan efektivitas. Kebutuhan akan layanan individual terhadap seorang peserta didik dan perbaikan kesempatan belajar bagi mereka, telah menjadi pendorong utama bagi terbentuknya pembaruan pendidikan.

Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan yang ada harus mampu mengantisipasi perkembangan tersebut dengan terus-menerus mengupayakan suatu program yang sesuai dengan perkembangan abad, perkembangan zaman, situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik akan ilmu pengetahuan. Nicocolo Machiavelli dalam Saefuddin berpendapat tentang inovator bahwa tidak ada pekerjaan yang lebih sulit mengerjakannya, lebih meragukan akan keberhasilannya, lebih berbahaya dalam mengelolanya, daripada menciptakan suatu pembaruan.<sup>1</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan betapa berat sebuah tugas yang diemban oleh seorang inovator dan betapa sukarnya menyebarkan suatu inovasi. Hal ini kemungkinan disebabkan karena banyak orang yang mengetahui dan memahami akan sesuatu yang baru, tetapi orang tersebut belum mau menerima sekaligus melaksanakannya.

---

<sup>1</sup>Udin Saefudin, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 202

Pada masa sekarang ini, terjadi banyak hal yang sanggup mengubah keadaan yang disebut era globalisasi, yang kini ditandai dengan banyaknya perubahan pada semua aspek kehidupan. Perubahan ini bukan hanya terjadi pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga terjadi dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik dan juga termasuk pada bidang yang sangat vital yaitu bidang pendidikan.

Model-model pembelajaran banyak dikembangkan guna mempermudah siswa dalam mengikuti perkembangan zaman dan mengikuti kegiatan belajar mengajar. Masing-masing model pembelajaran pada dasarnya memiliki keunggulan dan kelemahan, bergantung dari sudut mana kebutuhan itu dapat dipenuhi. Hal itu menjadi sebuah pertimbangan untuk mengambil sebuah keputusan tentang pengembangan pembelajaran yang akan diterapkan oleh para guru.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh guru dalam menyajikan sebuah materi pelajaran yang menarik. Mulai dari model pembelajaran *active learning*, hingga model pembelajaran yang berbasis pada teknologi. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh guru dalam menyajikan materi pelajaran yang menarik ialah model pembelajaran telaah yurisprudensi. Model pembelajaran telaah yurisprudensi ini didasarkan atas pemahaman masyarakat bahwa setiap orang berbeda pandangan dan prioritas satu sama lain, dan nilai-nilai sosialnya saling berkonfrontasi satu sama lain. Model pembelajaran dipelopori oleh Donal Oliver dan James P. Shaver ini diterapkan oleh guru untuk memecahkan suatu masalah kompleks dan kontroversial.

Kata yurisprudensi lebih banyak dipergunakan dalam bidang hukum. Menurut Kansil dalam bukunya *Pengantar Ilmu Hukum*, istilah yurisprudensi berasal dari kata *Jurisprudentia* (bahasa Latin) yang berarti pengetahuan hukum. Kata yurisprudensi sebagai istilah teknis

Indonesia mempunyai arti peradilan tetap atau hukum peradilan.<sup>2</sup> Pada bidang hukum, yurisprudensi ini sangat penting untuk dipelajari. Hal ini dikarenakan dalam yurisprudensi terdapat banyak garis-garis hukum yang berlaku di masyarakat.

Pada bidang pendidikan, model pembelajaran yurisprudensi ini diharapkan mampu untuk menghasilkan individu siswa yang mampu mengatasi sebuah konflik perbedaan dalam berbagai hal. Model pembelajaran ini akan membantu siswa untuk belajar berpikir secara sistematis mengenai masalah-masalah yang sedang melanda masyarakat dengan cara menganalisis dan juga mendiskusikan berbagai isu-isu sosial, sehingga membantu siswa untuk belajar berpartisipasi dalam mendefinisikan nilai-nilai sosial.

Model pembelajaran telaah yurisprudensi melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi atau sikap terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap dengan argumentasi yang relevan dan valid.<sup>3</sup> Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa model pembelajaran telaah yurisprudensi berguna untuk melatih siswa agar peka terhadap permasalahan sosial yang ada disekitarnya melalui cara bersikap dan berargumentasi. Apabila dihubungkan dengan karya sastra, maka cara menggunakan model pembelajaran ini ialah dengan menghadirkan permasalahan-permasalahan sosial dari dalam karya sastra tersebut dengan memerhatikan keadaan sosial masyarakat sekitar.

Untuk menerapkan model pembelajaran ini dalam kegiatan belajar mengajar sastra dilakukan langkah sebagai berikut: (1) orientasi terhadap kasus, (2) mengidentifikasi isu, (3) pengambilan posisi (sikap), (4) menggali argumentasi untuk mendukung sikap yang telah di ambil, (5) memperjelas ulang dan memperkuat sikap, dan (6) menguji asumsi tentang fakta, definisi dan konsekuensi.

---

<sup>2</sup> C.S.T. Kansil dan Christine S.T. Kansil. *Pengantar Ilmu Hukum*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hlm. 158

<sup>3</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2008) hlm. 30

## 2.2 Hakikat Nilai Sosial dalam Novel

Pada umumnya banyak karya sastra yang beredar di masyarakat luas mempunyai jenis dan tujuan yang berbeda. Karya sastra tersebut muncul berdasarkan cirinya masing-masing, misalnya *genre* puisi, cerita pendek, drama, novel. Kata novel berasal dari bahasa Latin *Novellus* yang berarti baru. Dalam "The American College Dictionary" yang dikutip dari Tarigan menyatakan bahwa novel ialah suatu cerita prosa dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh serta adegan kehidupan nyata yang representatif yang berupa alur atau suatu keadaan yang agak kacau dalam cerita tersebut.<sup>4</sup>

Menurut H. B. Jassin dalam Suroto, novel ialah sebuah karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan mereka.<sup>5</sup> Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut terlihat jelas bahwa novel menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar sangat istimewa yang mengakibatkan terjadinya sebuah perubahan-perubahan nasib, entah itu dari segi cintanya, ketamakan tokoh tersebut, dan lain-lain.

Cerita merupakan salah satu hal penting yang menjadi nyawa dalam organisme yang amat rumit yang dikenal sebagai novel.<sup>6</sup> Pada dasarnya cerita-cerita yang ada di dalam sebuah novel tidak dapat dipisahkan begitu saja. Novel yang baik ialah novel yang isinya menceritakan kehidupan beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan pesan yang ingin disampaikan. Pada dasarnya novel berdasarkan bahasa yang dipergunakannya di bagi menjadi novel terjemahan dan juga novel Indonesia. Novel terjemahan merupakan wacana sastra yang berbeda

---

<sup>4</sup> Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1985) hlm. 164

<sup>5</sup> Suroto, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1989) hlm. 164

<sup>6</sup> E.M. Foster, *Aspek-aspek Novel*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia. 1987) hlm. 21

dengan wacana lain karena mempunyai serangkaian makna yang ditulis oleh pengarang (asing) dengan bahasa aslinya yang kemudian sampai kepada pembaca (Indonesia).<sup>7</sup>

Sementara itu novel Indonesia ialah sebuah karya sastra berbentuk tulisan yang ditulis dengan bahasa Indonesia yang disajikan untuk semua orang berlatar budaya Indonesia atau bagi yang ingin mengenal karya sastra dapat melalui karya sastra. Sebuah novel akan tidak bermakna apabila novel tersebut tidak atau belum di baca oleh pembacanya. Makna dalam sebuah novel hanya akan terlihat apabila novel tersebut telah selesai di baca. Pemaknaan sebuah novel dapat ditentukan oleh pembacanya sendiri. Pembaca akan cepat dapat mengerti makna maupun maksud dari novel tersebut, apabila pembaca telah membaca keseluruhan dari novel dan memahami struktur-struktur yang terdapat dalam novel tersebut. Karena setiap pembaca mempunyai pandangannya masing-masing mengenai makna dari isi novel yang dibacanya.

Setiap novel memiliki fungsi masing-masing sebagai sebuah karya sastra. Fungsi dari sebuah karya sastra ialah tanda, sebagai fakta supraindividual yang mengadakan komunikasi.<sup>8</sup> Hal ini berarti bahwa sistem tanda yang dimiliki oleh sebuah karya sastra itu bersifat dinamik. Pengalaman estetik dalam sebuah karya sastra akan ditentukan oleh tegangan antara struktur karya sastra sebagai tanda dan subjektivitas pembacanya yang sangat bergantung pada konteks sosial dan juga kedudukan sebagai penanggap isi cerita.

Struktur pembangun dalam sebuah karya sastra berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik yang terdapat dalam sebuah karya sastra diantaranya ialah nilai moral, nilai psikologi, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai agama. Nilai-nilai ini merupakan nilai yang memiliki peran penting dalam lingkungan masyarakat hingga saat ini. Dari penjelasan tersebut, bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang di dalamnya berupa gambaran-gambaran

---

<sup>7</sup> Sugihastuti, *Teori dan Apresiasi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 63

<sup>8</sup> Sugihastuti, *Loc. Cit.* hlm. 63

kehidupan masyarakat dan pengarang yang terjadi pada masa itu yang memiliki makna, amanat sekaligus pesan, baik yang tersirat maupun tersurat.

Dalam novel terdapat berbagai nilai-nilai yang beredar di kalangan masyarakat. Nilai-nilai tersebut bisa berupa nilai sosial, nilai moral, nilai agama, dan nilai lainnya yang berlaku pada masyarakat luas. Nilai merupakan hasil dari suatu keputusan yang di lihat berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang bersangkutan. Apabila dikaitkan dengan karya sastra, maka setiap karya sastra yang lahir akan mempunyai nilai-nilai hierarkis yang dapat diimplikasikan kedalam kehidupan masyarakat sekitar. Nilai yang hadir dalam karya sastra bukan hanya sekedar nilai belaka, namun sesuatu yang mempunyai makna yang didapatkan dari lingkungan tempat karya sastra itu lahir sehingga dapat menggambarkan keadaan lingkungannya.

Setiap karya sastra yang lahir memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat pada saat itu. Karya sastra yang ada saat ini tidak akan pernah luput dari perkembangan dan pola pikir masyarakat serta pengaruh dari penulis cerita tersebut. Hubungan dengan masyarakat dapat di kaji dengan menggunakan ilmu sosiologi. Sementara cerita yang ada di dalamnya dapat dikaji dengan ilmu sastra.

Sosiologi dan sastra merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang muncul saat ini. Sosiologi merupakan ilmu yang membahas mengenai kemasyarakatan. Sementara sastra merupakan hasil sebuah karya yang muncul dari pemikiran masyarakat yang dituangkan melalui tulisan. Apabila digabungkan kedua ilmu tersebut maka akan menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan yang disebut sosiologi sastra.

Sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial akan menjadi sebuah pemicu dalam lahirnya karya sastra. Karya sastra yang

berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya. Kehadiran sosiologi sastra, meskipun masih tergolong muda namun telah menghasilkan banyak penelitian, khususnya penelitian di perguruan tinggi. Bahkan pada perguruan tinggi tertentu, sosiologi sastra telah berdiri sebagai mata kuliah mandiri. Hal penting dalam sosiologi sastra adalah bahwa sastra dianggap sebagai tiruan perilaku masyarakat saat itu. Sastra tidak akan semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Sastra juga bukan sekadar tiruan dari kenyataan, melainkan sebuah refleksi halus dan estetis.

Hubungan antara individu dengan masyarakat yang ada dalam sebuah novel yang akan dibahas ialah mengenai nilai sosial. Menurut D.A Wila Huky dalam Abdul Syani menyebutkan terdapat sebelas ciri-ciri dari nilai sosial, yaitu:

(1) Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi diantara para anggota masyarakat. Nilai tercipta secara sosial bukan secara biologis atau bawaan sejak lahir. (2) Nilai sosial ditularkan. Nilai yang menyusun sistem nilai diteruskan dan ditularkan diantara anggota-anggota. Nilai ini dapat diteruskan dan ditularkan dari satu group ke group yang lain dalam suatu masyarakat melalui berbagai macam proses sosial, dari suatu masyarakat serta kebudayaan kepada lainnya melalui akulturasi, defusi, dan sebagainya. (3) Nilai dipelajari. Nilai dicapai bukan bawaan lahir. Proses belajar dan pencapaian nilai-nilai itu, dimulai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga melalui sosialisasi. (4) Nilai memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial. (5) Nilai merupakan asumsi-asumsi abstrak di mana terdapat konsensus sosial tentang harga relatif dari objek dalam masyarakat. (6) Nilai cenderung berkaitan satu dengan yang lain secara komunal untuk membentuk pola-pola dan sistem nilai dalam masyarakat. (7) sistem-sistem nilai bervariasi antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, sesuai dengan harga relatif yang diterapkan oleh suatu kebudayaan terhadap pola-pola aktivitas dalam tujuan serta sasarannya. (8) Nilai selalu menggambarkan alternatif dan sistem-sistem nilai yang terdiri dari struktur ranking alternatif-alternatif itu sendiri, sehingga saling menyempurnakan dan mengisi, dalam menentukan ranking dari posisi atau level dari objek-objek yang ada. (9) Masing-masing nilai terdapat efek yang berbeda terhadap orang perorang dan masyarakat sebagai keseluruhan. (10) Nilai-nilai juga melibatkan emosi. (11) Nilai-nilai dapat mempengaruhi pengembangan pribadi dalam masyarakat secara positif maupun negatif.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, (UNILA: Pustaka Jaya. 1995) hlm. 61

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa ciri-ciri nilai sosial ialah nilai yang dipelajari dan dapat ditularkan dari orang perorang yang melibatkan emosi serta mampu mempengaruhi pribadi dalam masyarakat baik secara positif maupun negatif. Nilai sosial tersebut bercirikan: (1) interaksi diantara para anggota masyarakat, (2) diteruskan dan ditularkan dari satu kelompok ke kelompok lain, (3) dimulai sejak masa kanak-kanak, (4) kebutuhan sosial, (5) merupakan asumsi abstrak dari objek dalam masyarakat, (6) mempunyai pola dan sistem nilai masyarakat, (7) sistem-sistem nilai bervariasi, (8) menggambarkan alternatif, (9) terdapat efek terhadap orang perorang, (10) melibatkan emosi, (11) mempengaruhi pengembangan pribadi dalam masyarakat.

Menurut Huky, ada beberapa fungsi umum dari nilai-nilai sosial. Fungsi-fungsi tersebut meliputi:

(1) Nilai-nilai menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan harga sosial dari pribadi dan grup. (2) Cara-cara berpikir dan bertindak laku secara ideal dalam sejumlah masyarakat diarahkan atau dibentuk oleh nilai-nilai. (3) Nilai-nilai merupakan penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya. (4) Nilai-nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan adanya tekanan dan daya mengikat tertentu. (5) Nilai dapat berfungsi sebagai alat pengikat solidaritas di kalangan anggota kelompok dan masyarakat.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa fungsi umum dari nilai sosial dapat berfungsi sebagai: (1) seperangkat alat siap pakai, (2) cara berpikir, (3) memenuhi peranan sosial, (4) alat pengawas, dan (5) sebagai alat pengikat antara anggota kelompok dan masyarakat. Menurut pendapat Abdul Syani yang disimpulkan dari beberapa pendapat para tokoh menyatakan bahwa nilai-nilai sosial merupakan kumpulan ukuran atas dasar perasaan bersama yang dapat berfungsi sebagai petunjuk arah dalam rangka usaha mencapai tujuan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>11</sup>

Menurut Notonagoro yang di unduh dari internet membedakan jenis-jenis nilai sosial menjadi tiga macam: (1) nilai material, merupakan segala sesuatu yang berguna bagi jasmani

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 65

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 64



manusia, (2) nilai vital, merupakan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas, (3) nilai kerohanian, segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan rohani manusia, seperti : (a) nilai kebenaran, adalah nilai yang bersumber pada akal manusia, (b) nilai keindahan, adalah nilai yang bersumber pada unsur perasaan, (c) nilai moral, adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak, (d) nilai keagamaan, adalah nilai yang bersumber pada wahyu dari Tuhan.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, ada tiga jenis nilai sosial yaitu (1) nilai material, (2) nilai vital, dan (3) nilai kerohanian yang dibagi menjadi: (a) nilai kebenaran, (b) nilai keindahan, (c) nilai moral, (d) nilai keagamaan. Ketiga nilai ini merupakan unsur-unsur nilai sosial yang sangat penting di lingkungan masyarakat. Jenis-jenis nilai sosial ini hadir saat masyarakat melakukan interaksi atau hubungan dengan masyarakat atau kelompok masyarakat lainnya.

Pengertian sosial berhubungan erat dengan masalah kemasyarakatan seperti yang tercantum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), sosial adalah suatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Soekanto mengutip beberapa pendapat para sosiolog tentang definisi masyarakat, diantaranya pendapat Mac iver dan Page yang mengatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara kelompok dengan golongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan masyarakat.<sup>13</sup> Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kata sosial berhubungan dengan sesuatu yang mempunyai hubungan erat dengan masyarakat.

Selain itu pendapat Linton yang dikutipnya mengatakan masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.<sup>14</sup> Selain itu, Linton juga menuliskan beberapa batasan yang memiliki perbedaan, tetapi pada dasarnya berisi sama yaitu

---

<sup>12</sup><http://sosiologioutofthebox.blogspot.com/2009/05/nilai-dan-norma-sosial.html> di unduh pada tanggal 17 november 2011 pukul 05.00 WIB

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003) hlm. 24

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 25

masyarakat, mencakup: (a) manusia yang hidup bersama, (b) bercampur untuk waktu yang lama, (c) mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, (d) mereka merupakan suatu sistem yang hidup bersama.<sup>15</sup> Berdasarkan pendapat di atas, yang dimaksud dengan masyarakat ialah sekelompok orang yang tinggal atau hidup bersama dalam waktu yang lama yang mempunyai suatu sistem.

Antara masyarakat dan sastra mempunyai hubungan yang erat. Sastra merupakan hasil karya masyarakat dan masyarakat yang memberikan warna terhadap karya sastra tersebut. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat sosial ialah masalah yang berkaitan dengan kemasyarakatan yang dikemukakan oleh pengarang di dalam sebuah cerita, yaitu berupa hubungan antaranggota masyarakat, hubungan antarmasyarakat dengan orang per orang, sikap hidup melalui sosialisasi, kebutuhan sosial, sistem nilai dalam masyarakat, hubungan antarmasyarakat, keadaan sosial masyarakat.

Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga akan menghasilkan sebuah pola kehidupan yang tidak sesuai dengan fungsinya bagi masyarakat tersebut. Sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari kita tidak pernah bisa lepas dari pengaruh orang lain. Tanpa ada bantuan dari manusia lainnya, manusia tidak dapat berdiri sendiri karena harus selalu ada yang mendampinginya. Begitu pula dengan sebuah karya sastra ketergantungan itu sangat terasa. Ada unsur yang membangun karya sastra tersebut dari dalam, namun ada pula yang membangun dari luar karya sastra tersebut yang disebut unsur ekstrinsik.

Dalam unsur ekstrinsik sebuah karya sastra terdapat beberapa nilai-nilai penting yang mempunyai hubungan antara sebuah karya sastra dengan masyarakat pembaca. Unsur-unsur

---

<sup>15</sup>*Ibid.* hlm. 25

ekstrinsik tersebut diantaranya adalah nilai agama, nilai moral, nilai budaya, nilai sosial, serta berbagai macam nilai-nilai yang ada di lingkungan masyarakat. Masing-masing nilai tersebut mempunyai hubungan dengan kehidupan di sekitarnya, baik dalam karya sastra maupun di luar karya sastra.

Pada perkembangan dan kemajuan IPTEK seperti saat ini, seolah-olah penerapan serta pemanfaatannya memberikan kemungkinan terhadap kemampuan manusia memanfaatkan alam lingkungan. Alam lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia, tidak lagi di pandang sebagai faktor yang menentukan.<sup>16</sup> Apabila hal tersebut dihubungkan ke dalam sebuah karya sastra, maka dapat dikatakan bahwa alam dan lingkungan sekitar karya sastra tersebut merupakan faktor yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap kelahiran karya sastra tersebut.

Hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, merupakan salah satu aspek pokok bahasan dalam sosiologi. Sosiologi sastra merupakan salah satu kajian disiplin ilmu baru dan yang mengaitkan antara sosiologi dengan sastra. Hal ini diakibatkan dengan adanya tingkat perubahan sosial yang sangat dahsyat dikalangan masyarakat luas, khususnya dengan kaitannya terhadap perilaku budaya yang sangat luas. Sosiologi sastra lama kelamaan berkembang dengan pesat seiring dengan adanya perkembangan karya sastra yang hadir di tengah-tengah masyarakat.

Gillin dan Gillin dalam Soerjono membagi dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu: (1) proses yang asosiatif yang terbagi ke dalam tiga bentuk, yakni: (a) akomodasi, (b) asimilasi dan, (c) akulturasi. (2) proses disosiatif yang mencakup; (a) persaingan, (b) persaingan yang meliputi kontravensi dan pertentangan atau pertikaian.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>S. Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2007) hlm. 75

<sup>17</sup> Soerjono, *Loc.Cit* hlm 77

Laurenson dan Swingewood dalam Endraswara telah memaparkan mengenai hubungan sosiologi dan sastra.<sup>18</sup> Secara esensial sosiologi dapat berupa penelitian tentang studi ilmiah manusia dan masyarakat secara objektif, studi lembaga sosial lewat sastra, serta studi proses sosial yaitu bagaimana masyarakat melangsungkan hidup mereka. Aspek-aspek sosiologis yang terdapat dalam sastra, selanjutnya dihubungkan dengan konsep stabilitas sosial, kesinambungan masyarakat, bagaimana individu menerima individu lain, bagaimana proses masyarakat dapat berubah secara bertingkat, dan bagaimana perubahan besar yang terjadi dalam masyarakat.

Laurenson dan Swingewood kemudian memperluas lagi menjadi berbagai refleksi sosial sastra, antara lain: (a) dunia sosial manusia dan seluk-beluknya. (b) penyesuaian diri individu pada dunia lain, (c) bagaimana cita-cita untuk mengubah dunia sosialnya, (d) hubungan sastra dan politik, (e) konflik-konflik dan ketegangan dalam masyarakat.<sup>19</sup>

Pada dasarnya kesadaran akan pentingnya sebuah karya sastra dalam masyarakat masih sangat terbatas, namun dengan lahirnya sebuah disiplin yang baru, maka kehadiran sebuah karya sastra dikalangan masyarakat sangatlah bermanfaat dalam berbagai hal. Kehadiran karya sastra tersebut harus difungsikan dengan baik yang harus sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka dari penjelasan ini timbullah sebuah cara yang mungkin bisa sangat efektif untuk melihat sebuah karya sastra itu. Salah satu yang dapat dipergunakan ialah dengan mengembalikan karya sastra tersebut ke tengah-tengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sebuah sistem komunikasi yang secara keseluruhan.

Kaitan antara sebuah karya sastra dengan masyarakat disekitarnya sangat berkaitan dan harus saling mendukung. Hal ini dikarenakan lahirnya sebuah karya sastra itu berdasarkan keadaan sosial masyarakat pada saat itu. Sebuah karya sastra pada dasarnya merupakan sebuah

---

<sup>18</sup>Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: MedPress, 2008) hlm. 88

<sup>19</sup>*Loc. Cit*

cerminan kehidupan masyarakat disekitarnya. Oleh sebab itu, karya sastra tidak pernah bisa dipisahkan dari kondisi keadaan sosial masyarakatnya.

Sastra mempunyai tugas yang sangat penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaruan, maupun memberikan sebuah pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan yang ada disekitarnya. Pada dasarnya masih banyak masyarakat yang mengukur manfaat karya sastra sebagai semata-mata sebuah khayalan, misalnya: masih mewarnainya penilaian masyarakat secara menerus bahwa karya sastra itu bersifat negatif yang akhirnya membawa karya sastra di luar kehidupan yang sesungguhnya.

Fungsi bahasa sebagai bahasa sastra jelas membawa ciri-cirinya tersendiri. Artinya, bahasa sastra ialah bahasa sehari-hari itu sendiri, kata-katanya dengan sendirinya terkandung dalam kamus, perkembangannya juga mengikuti perkembangan masyarakat secara umum. Tidak ada bahasa sastra secara khusus, yang ada hanyalah bahasa yang disusun secara khusus, sehingga menampilkan makna-makna tertentu.

Untuk melihat sebuah karya sastra khususnya sebuah novel dalam membahas permasalahan-permasalahan sosial yang berkembang diteranya bisa dinilai oleh pembaca setelah pembaca tersebut membaca novel. Bila kita perhatikan dari segi isi, akan terlihat jelas bahwa karya sastra tersebut menampilkan masalah-masalah sosial yang berbeda-beda sesuai dengan periode, perkembangan, kesemestaan, dan konteks sosial lainnya. Pada umumnya ciri-ciri ini akan tampak pada lukisan tokoh, peristiwa, dan latar cerita. Menurut Culler (1977: 189) dalam Ratna, lukisan melalui kata-kata tertentu akan menghasilkan dunia tertentu, "*words*" akan menghasilkan "*world*", sebagai dunia dalam kata.<sup>20</sup> Dunia yang dimaksud dalam penjelasan di atas ialah dunia sosial sebab dihuni oleh para individu dengan karakterisasinya masing-masing dan dengan egonya masing-masing pula.

---

<sup>20</sup>Ratna, *Loc. Cit*, hlm. 335

Sastra mempunyai ciri-cirinya tersendiri yang berbeda-beda cara penyajiannya. Penyajian secara tidak langsung memungkinkan untuk menanamkan secara lebih intensif mengenai masalah-masalah kehidupan terhadap pembaca. Dari penjelasan tersebut kita dapat mengartikan bahwa ada kesejajaran antara ciri-ciri sebuah karya sastra dengan hakikat kemanusiaan. Fungsi-fungsi praktis dari sebuah karya sastra yaitu imajinasi dan kreativitas bahwa kemampuan untuk menampilkan dunia kehidupan yang lain yang berbeda dengan dunia kehidupan sehari-hari. Inilah yang menjadi landasan aspek-aspek sosial sebuah karya sastra khususnya sebuah novel, karena karya sastra novel tersebut memberikan kemungkinan-kemungkinan yang sangat luas untuk mengakses emosi, obsesi, dan berbagai kecenderungan yang tidak mungkin tercapai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya penjelasan-penjelasan di atas, maka muncullah sebuah pertimbangan-pertimbangan bahwa sosiologi sastra menganalisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Untuk merumuskan peran sastra dalam perubahan masyarakat sangatlah sulit, hal ini dikarenakan diikutinya juga perubahan sekaligus perkembangan zaman yang dari tahun ke tahun yang pada akhirnya juga ikut mengubah daya pikir masyarakat. Hal tersebut dijelaskan Lubis sebagai berikut:

Zaman kuno sampai zaman sekarang ini, sastra telah mencakup semuanya, kehidupan manusia individual, masalah moralitas, falsafah hidup, kejahatan dan kebajikan, kesetiaan dan pengkhianatan, kerakusan dan kedermawanan, cinta dan kebencian, sampai segala rupa segi kehidupan manusia yang lain.<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas jelas sekali bahwa karya sastra sangat merasuki kehidupan masyarakatnya, mulai dari hal yang bersifat positif hingga yang bersifat negatif. Karya sastra juga akan berkembang mengikuti kemajuan-kemajuan masyarakat, serta mencerminkan kebudayaan dan pola sosial masyarakat dari tahun ke tahun.

---

<sup>21</sup> Mochtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997) hlm. 25.

Selain pola sosial, ada pula makna sosial serta tema sosial. Makna sosial merupakan makna yang dijadikan sebagai tema-tema besar dalam setiap karya sastra khususnya novel. Tema sosial merupakan tema yang sudah lama muncul dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan pada setiap saat ada saja hal yang sangat menarik yang bisa di angkat dari tema sosial ini untuk dijadikan tema bagi karya-karya yang lain. Tema sosial banyak di angkat oleh pengarang, karena tema tersebut sangat mewakili dari kegundahan-kegundahan para penulis tentang apa yang telah terjadi dalam kehidupannya.

Melalui karya sastra penulis mencoba untuk menuliskan sekaligus mengungkapkan problem kehidupan yang penulis rasakan, mulai dari sesuatu hal yang indah maupun yang tidak menarik yang hadir dalam kehidupannya. Sebuah karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus karya sastra tersebut mampu memberikan pengaruh bagi masyarakat disekitarnya.<sup>22</sup>

Dalam perkembangannya sastra merupakan institusi sosial yang memakai perangkat bahasa dalam menceritakannya. Teknik-teknik dalam sastra seperti simbolisme yang bersifat sosial merupakan bagian dari norma yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut terjadi karena sebuah karya sastra menyajikan sebuah kehidupan yang nantinya dari kehidupan tersebut akan muncul sebuah kehidupan baru yang sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial.

Pembahasan hubungan sastra dengan masyarakat menurut pendapat *De Bonald* dalam Wellek dan Austin Warren bahwa sastra ialah ungkapan perasaan masyarakat.<sup>23</sup> Hal ini menandakan sastra secara tepat mencerminkan situasi sosial dalam kurun waktu tertentu. Hal yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tersebut ialah sosiologi pengarang. Masalah yang berkaitan dengan sosiologi pengarang ialah kondisi ekonomi pengarang atau kondisi ekonomi

---

<sup>22</sup> Kinayati Djojuroto, *Dasar-dasar Teori Apresiasi Prosa Fiksi*, ( Jakarta: Manasco, 2000) hlm. 76.

<sup>23</sup> Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995) hlm. 110

masyarakat pada saat itu. Lalu isi dari karya sastra tersebut, segala macam mengenai tujuan dari munculnya sebuah karya sastra akan tampak terlihat dari dalam sastra tersebut.

Seorang sastrawan akan sangat dipengaruhi sekaligus mempengaruhi masyarakat, seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga seni membentuknya. Hal tersebutlah yang memengaruhi sebuah karya sastra untuk lahir ke dalam sebuah dunia nyata. Karya sastra yang dapat mempengaruhi masyarakat dan juga karya sastra yang dapat dipengaruhi oleh masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat nilai sosial adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan kemasyarakatan yang dikemukakan pengarang dalam sebuah cerita, yaitu berupa sikap hidup, nilai-nilai, hubungan antarmasyarakat, hubungan antara masyarakat dengan orang perorang, hubungan antar manusia, hubungan peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, keadaan sosial anggota masyarakat, dan kebutuhan manusia. Nilai sosial di bagi menjadi tiga jenis, yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian yang dibagi menjadi: nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, nilai keagamaan.

### **2.3 Pengajaran Sastra di Sekolah**

Sastra merupakan sebuah ilmu yang dipelajari di sekolah-sekolah menengah. Terkadang di sekolah kehadiran sastra dalam pelajaran selalu diikuti dengan pengajaran bahasa Indonesia. Namun, saat ini pembelajaran sastra di sekolah-sekolah cenderung berdiri sendiri. Ada beberapa sekolah yang menjadikan sastra sebagai mata pelajaran yang terpisah dari pelajaran bahasa Indonesia. Tetapi ada juga sekolah yang menggabungkan antara pelajaran bahasa Indonesia dengan sastra yang disebut juga pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan demikian, seorang guru bahasa Indonesia juga berarti guru apresiasi sastra. Ia bertugas mengukur hasil belajar bahasa dan sastra siswa yang menjadi asuhannya. Hal itu juga berarti bahwa seorang guru



bahasa Indonesia dituntut untuk mampu menyusun tes kebahasaan dan kesastraan sebagai salah satu sarana mengungkap hasil belajar siswa.

Bahasa merupakan sarana pengucapan sastra. Bahasa merupakan salah satu unsur bentuk sastra yang sangat penting, khususnya pada karya sastra yang berbentuk novel dan puisi. Sastra merupakan sebuah karya seni yang menjadikan bahasa sebagai salah satu unsur penting. Untuk memahami sastra dengan baik, selain penguasaan terhadap bahasa, seseorang diperlukan juga menguasai tentang kebudayaan dan kesastraan. Untuk mengapresiasi sebuah karya sastra, seseorang masih harus disertai dengan usaha dan sikap sadar, kritis, dan sungguh-sungguh.

Tujuan pengajaran sastra sangat penting sebab ia akan memberikan pedoman bagi pemilihan bahan yang sesuai. Menurut Burhan bahan pengajaran sastra dibedakan ke dalam dua golongan: (1) bahan apresiasi tak langsung, dan (2) bahan apresiasi langsung.<sup>24</sup> Bahan pengajaran apresiasi sastra yang tak langsung berfungsi untuk menunjang berhasilnya pengajaran apresiasi sastra yang bersifat langsung. Bahan pengajaran apresiasi sastra yang tak langsung mengarah pada bahan pengajaran yang bersifat teoritis dan sejarah. Sementara bahan pengajaran apresiasi sastra yang langsung mengarah pada bahan pengajaran berbagai jenis karya sastra. Hal ini siswa di bimbing secara kritis untuk dapat memahami, mengenali berbagai unsur-unsurnya yang khas, menunjukkan kaitan dengan berbagai unsur-unsur yang ada.

Peran sastra di sekolah bukan hanya sekadar sebagai mata pelajaran, melainkan peran sastra di sekolah ialah mengajarkan siswa untuk berpikir kritis serta menuntun siswa ke jenjang kedewasaan. Tidak hanya sampai di situ saja, sastra di sekolah juga berfungsi sebagai pengenalan siswa dan guru mengenai kejadian-kejadian atau gambaran keadaan sosial di dalam sastra tersebut. Guru yang membaca sastra, akan lebih mengenal bagaimana alur dan konflik yang

---

<sup>24</sup> Burhan Nurgiantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi Kedua*. (Yogyakarta: BPFE. 1995) hlm 319

terjadi hanya di dalam sastra. Sementara siswa yang membaca sastra akan lebih mengenal pengalaman-pengalaman hidup atau realita sosial melalui kehidupan tokoh di dalam karya sastra.

Pengajaran sastra di sekolah, bukanlah suatu cara yang mudah dilakukan. Hal tersebut akan menjadi sukar dikerjakan apabila seorang guru tidak dapat menafsirkan mengenai sastra apa yang pantas dibaca oleh siswanya. Menurut Atar Semi di dalam Sarumpaet, persoalan utama pengajaran sastra yaitu kemampuan para guru menghadapi karya sastra, atau kekurangsiapan memahami, menafsirkan, dan menilai karya sastra.<sup>25</sup>

Perkenalan terhadap sastra merupakan tahap penting bagi siswa dan guru. Tahap penting bagi siswa ialah bagaimana siswa tersebut bisa kagum dan menyenangi sastra sehingga ia mau untuk membaca karya sastra tersebut. Tahap penting bagi guru ialah bagaimana cara guru memperkenalkan kepada siswanya mengenai sastra dan bagaimana guru bisa menyenangi sastra tersebut sehingga dapat ditularkan minat baca kepada siswanya di sekolah. Perkenalan tersebut juga berpengaruh pada kesadaran yang timbul dari dalam diri seorang guru dan siswa untuk mengapresiasi sebuah karya sastra.

Peran guru dalam pengajaran sastra di sekolah sangat penting. Guru juga harus pandai memilih sastra yang baik untuk dibaca oleh siswanya. Menurut Hasan Alwi dalam Sarumpaet menyebutkan karya sastra yang baik ialah karya sastra yang setelah dibaca pembacanya akan merasa menemukan atau memperoleh sesuatu yang dia perlukan. Sesuatu yang tidak sekadar dapat memperluas wawasannya, tetapi sesuatu yang sekaligus dapat memperkaya kehidupan batinnya.<sup>26</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas bahwa karya sastra mampu menghaluskan budi dan mengangkat hati para pembacanya.

---

<sup>25</sup> Riris K. Toha Sarumpaet, *Sastra Masuk Sekolah*, (Magelang: Indonesia Tera, 2002) hlm. xii

<sup>26</sup> *Loc. Cit* hlm. 14

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pengajaran sastra di sekolah bahwa peranan guru merupakan tahapan awal yang menentukan apakah siswa tersebut mampu menjadi seorang apresiator sastra yang baik atau tidak. Guru juga berperan penting dalam menimbulkan kesadaran yang tinggi kepada siswanya dalam menghargai karya sastra. Guru juga harus mampu memilih karya sastra yang baik untuk dibaca bagi siswanya. Karya sastra yang baik ialah karya sastra yang mampu memperluas wawasan, pengetahuan kehidupan batin si pembaca, serta kesadaran yang timbul sebelum dan sesudah membaca sebuah karya sastra. Mempelajari karya sastra juga tidak hanya mengenal atau menghafal unsur-unsur intrinsik di dalam karya sastra seperti, alur, penokohan, sudut pandang, tema, amanat, dan sebagainya. Namun lebih dalam lagi mempelajari karya sastra dapat memperoleh nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat, di antaranya nilai-nilai sosial yang dapat dilihat melalui interaksi antar tokoh.

#### **2.4 Kerangka Berpikir**

Model pembelajaran telaah yurisprudensi adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk dapat peka terhadap masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat dengan cara mengembangkan isu-isu yang ada kemudian mengambil sikap mengenai masalah tersebut. Model pembelajaran telaah yurisprudensi berguna untuk melatih siswa agar peka terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang sedang berkembang disekitarnya, melalui cara bersikap dan berargumentasi. Cara menggunakan model pembelajaran ini dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah ialah dengan menghadirkan sebuah permasalahan-permasalahan sosial dari dalam novel tersebut dengan memerhatikan keadaan sosial masyarakat sekitar. Cara mempergunakan model pembelajaran ini dalam pengajaran karya sastra ialah dengan menghadirkan beberapa masalah sosial dalam karya sastra tersebut kemudian memerhatikan keadaan atau kondisi sosial masyarakat di dalam karya sastra melalui dialog antartokoh.

Novel adalah sebuah karangan prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan mereka. Di dalam sebuah novel terdapat unsur-unsur intrinsik dan juga unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam sebuah novel, diantaranya ialah: tema, penokohan, perwatakan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan sebagainya. Sementara itu, unsur ekstrinsik dalam karya sastra, diantaranya ialah: nilai moral, nilai agama, nilai budaya, nilai sosial, dan sebagainya. Yang akan dikaji dari novel ini ialah nilai sosial yang ada di dalam cerita tersebut. Antara tokoh dalam novel dengan kehidupan bermasyarakat memiliki hubungan yang dapat dianalisis melalui nilai sosial.

Nilai sosial adalah suatu ukuran dalam menentukan besar kecil atau tinggi rendahnya peranan seseorang bagi kehidupan bermasyarakat. Sementara pengertian masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara kelompok dengan golongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan masyarakat. Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Walaupun beberapa batasan memiliki perbedaan, tetapi pada dasarnya berisi sama yaitu masyarakat, mencakup: (a) manusia yang hidup bersama, (b) bercampur untuk waktu yang lama, (c) mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, (d) mereka merupakan suatu sistem yang hidup bersama.

Ada tiga jenis nilai sosial, yaitu: (1) nilai material, merupakan segala hal yang berguna bagi jasmani manusia, (2) nilai vital, merupakan segala hal yang berguna untuk manusia dalam menjalankan aktivitasnya, (3) nilai kerohanian, segala hal yang berguna bagi kehidupan rohani manusia. Nilai kerohanian dapat lagi di bagi menjadi: (a) nilai kebenaran, yakni sebuah nilai yang bersumber dari akal pikiran manusia, (b) nilai keindahan, yakni sebuah nilai yang

bersumber pada perasaan manusia terhadap sesuatu objek, (c) nilai moral, yakni sebuah nilai yang bersumber pada unsur kehendak yang ada dalam diri manusia, dan (d) nilai keagamaan, yakni sebuah nilai yang bersumber pada wahyu Tuhan. Ketiga jenis nilai ini merupakan unsur-unsur yang ada dalam nilai sosial. Ketiga jenis nilai sosial ini akan tampak pada saat seseorang berinteraksi atau berhubungan dengan orang atau kelompok yang lain.

Pengajaran sastra di sekolah merupakan sesuatu yang penting bagi siswa dalam tahapan awal untuk mengenal sastra. Tahapan ini yang menentukan apakah siswa tersebut mampu menjadi seorang yang menghargai sastra atau tidak. Sastra yang baik dan layak untuk dibaca ialah sastra yang mampu menimbulkan kesadaran tinggi bagi siswa untuk membaca, mampu memberikan wawasan kehidupan batin yang bagus bagi siswa. Dalam menentukan karya sastra yang akan dijadikan bahan pembelajaran, guru sangat berperan penting. Guru juga memiliki peranan yang penting dalam memilih karya sastra yang baik untuk dibaca oleh siswanya. Apabila guru melakukan kesalahan dalam memilih karya sastra yang sesuai bagi siswa, maka akan berdampak bagi kehidupan batin siswa tersebut.

Pengajaran sastra di sekolah dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: (1) apresiasi sastra tak langsung, dan (2) apresiasi sastra langsung. Apresiasi sastra tak langsung mengarah pada hal-hal yang bersifat teoritis dan sejarah dalam karya sastra tersebut. Apresiasi karya sastra langsung mengarah pada jenis-jenis karya sastra yang dipelajari oleh siswa. Apresiasi sastra tak langsung sangat berpengaruh pada apresiasi sastra langsung.